



Analisis Campur Kode Bahasa Simalungun Terhadap Bahasa Indonesia Di Ujung Seribu Desa Mabar (Kajian Sociolinguistik)

Deviani Saragih¹, Abdullah Hasibuan²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Corresponding Author: ✉ devianimunthe@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk campur kode bahasa Simalungun terhadap bahasa Indonesia. Masalah yang diteliti adalah bagaimana terjadinya bentuk campur kode di desa ujung seribu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik simak, rekaman dan foto. Metode pengkajian data adalah metode padan yang dilanjutkan dengan teknik dasar Pilih Unsur Penentu dan teknik lanjutannya yaitu teknik hubungan banding menyamakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori Kedwibahasaan dan Campur Kode. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang ditemukan di desa ujung seribu tersebut berupa kata dan frasa. Jenis campur kode yang terjadi merupakan campur kode ke dalam (inner code-mixing), berupa bahasa daerah yaitu Bahasa Batak Simalungun yang menyisip pada bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode bahasa simalungun terhadap bahasa Indonesia di desa ujung seribu dikarenakan adanya penutur, lawan tutur, situasi dan kebiasaan menggunakan bahasa simalungun dalam kegiatan sehari-hari hal ini dapat terjadi karena penguasaan bahasa kedua oleh penutur atau bahkan kebiasaan.

Kata Kunci

Analisis, Campur Kode, Bahasa Simalungun

PENDAHULUAN

Salah satu kenyataan sociolinguistik yang terjadi pada masyarakat merupakan campur kode. Campur kode adalah gejala yang mencampuradukkan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berbahasa. Campur kode diartikan menjadi penggunaan satuan bahasa menurut satu bahasa ke bahasa lain buat memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Campur kode bisa terjadi karena keterbatasan bahasa yang dimiliki penutur sebagai akibatnya penutur menggabungkan bahasa yang digunakannya menggunakan bahasa lain yang gampang dipahami. Salah satu model penggunaan campur kode ialah masyarakat sedang bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia, tetapi Bahasa Indonesia yang digunakannya dicampur menggunakan bahasa Simalungun atau bahasa lain.

Peristiwa campur kode lebih menekankan dalam suasana yang kalem ataupun pada situasi emosional. Hal ini seorang perlu berkomunikasi menggunakan sesama

anggota rakyat bahasa sekitarnya, mereka perlu pula berkomunikasi menggunakan anggota masyarakat bahasa lain menurut suku lain, guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kepentingan komunikasi tadi, bahasa Indonesialah yang paling sempurna menjadi wahana penghubung (pada komunikasi) antaretnik yang ada. Dalam hal ini hanya faktor-faktor linguistik yang sanggup memicu keluarnya pilihan bahasa pada berkomunikasi. Akan tetapi, hal tadi bisa ditimbulkan juga pada beberapa faktor lain luarnya.

Penentuan pilihan bahasa erat terkait menggunakan situasi sosial pada suatu masyarakat. Faktor taraf pendidikan, disparitas usia, status sosial, dan pula karakter yang dimiliki seseorang individu sanggup mengikuti seseorang individu tadi buat memilih pilihan bahasa mereka saat berkomunikasi menggunakan individu lain. Demikian juga situasi yang melatarbelakangi suatu pembicaraan pula bisa mengikuti bagaimana sebuah bahasa akan dipilih buat dipergunakan. Pemilihan bahasa adalah tanda-tanda pada aspek kedwibahasaan yang ditimbulkan pada repertoire-nya masih ada lebih menurut satu bahasa. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pilihan bahasa tentu bergantung dalam beberapa faktor, misalnya faktor partisipan, topik, suasana, ranah, dan sebagainya.

Campur kode memiliki pengaruh dalam penggunaan bahasa dalam pembentukan unsur-unsur bahasa lain didalam kata ataupun kalimat menjadikan suatu kebiasaan dalam berbahasa. hal ini pula berpengaruh pada bahasa yang dimiliki oleh anak-anak dimasyarakat desa ujung seribu tersebut, setiap anak mempunyai penggunaan bahasa yang tidak sama atau beda, Salah satunya penggunaan bahasa didaerah simalungun kecamatan bangun purba adalah merupakan salah satu kabupaten pada simalungun memakai bahasa daerah salah satunya berbahasa simalungun pada masyarakat tersebut. khususnya masyarakat desa ujung seribu memakai bahasa simalungun menjadi bahasa keseharian mereka baik dilingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekolah. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya campur kode pada anak-anak terhadap proses pembelajaran atau berkomunikasi dengan orang lain. Asal istilah simalungun dari berdasarkan bahasa simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Artinya suatu metode penelitian untuk menciptakan suatu gambaran tentang suatu atau insiden untuk memperoleh kejelasan mengenai data. Metode penelitian ini berusaha menyajikan fenomena-fenomena secara objektif sinkron menggunakan fenomena yang ditemukan dilapangan mengenai penggunaan campur kode bahasa Simalungun terhadap bahasa indonesia pada rakyat ujung seribu Digunakan metode kualitatif lantaran penelitian ini menguraikan berita-berita atau kenyataan-kenyataan penggunaan campur kode bentuk istilah atau kalimat pada struktur yang benar, Meleong (2006:8). Penelitian pada

pengumpulan data memakai teknik observasi melalui teknik rekaman, simak, gambar, video dan foto. Ketika dilakukannya teknik catat, narasumber tidak mengetahui bahwa peneliti sudah mencari data-data yang berhubungan dengan campur kode.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan desa ujung seribu. Penulis tetapkan desa tadi menjadi lokasi penelitian menggunakan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Desa ujung seribu belum pernah dijadikan objek penelitian tentang analisis campur kode bahasa simalungun terhadap bahasa Indonesia.
2. Masyarakat desa ujung seribu lebih banyak didominasi masih memakai bahasa campur kode misalnya, bahasa Inonesia, bahasa simalungun, batak toba dan bahasa karo menjadi bahasa sehari-hari.
3. Adanya kesediaan kepala desa memberi ijin penelitian.

Variabel dan indikator

Variabel

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini di tentukan dua jenis variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Data yang akan dikumpulkan dan dianalisa melalui penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 variabel.

Bahasa Simalungun variabel X

Bahasa Indonesia variabel Y

Indikator

Indikator merupakan variabel-variabel yang dapat menunjukkan ataupun mengidentifikasi kepada penggunaanya tentang kondisi tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur sesuatu perubahan yang terjadi. Dalam penelitian ini, indikator bisa dirinci berdasarkan variabel. Maka pada penelitian ini yang sebagai indikatornya merupakan ketercapaian warga pada campur kode bahasa simalungun terhadap bahasa Indonesia masyarakat desa ujung seribu.

Instrumen Penelitian dan Tteknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Instrument pada penelitian ini merupakan penelitian sendiri (human instrument), yaitu menjadi instrumen kunci menggunakan donasi instrumen pendukung adalah tabel data dan Kuisisioner. Penelitian ini juga memakai kriteria-kriteria menjadi aplikasi untuk memudahkan pada pengambilan data dan analisis data. Kriteria-kriteria yang dipakai merupakan kriteria buat memilih bentuk campur kode, bentuk istilah, kriteria bentuk frasa dan kriteria bentuk ungkapan atau idiom, dan bentuk iterasi istilah. Angket yang digunakan sebagai penghimpun data yang terkait dalam bentuk campur kode bahasa simalungun.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengamati masyarakat ketika berkomunikasi (berdialog)
2. Simak dengan jelas percakapan masyarakat desa ujung seribu dan direkam sampai peneliti menemukan bagian-bagian yang menunjukkan campur kode.
3. Memasukkan semua data percakapan masyarakat yang relevan terhadap bahasa indonesia dan menunjukkan gejala campur kode.

Mengidentifikasi data, data yang diidentifikasi yaitu daftar peristiwa campur kode berdasarkan bentuk kata, bentuk frasa, bentuk ungkapan/idiom, dan bentuk perulangan kata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada analisis campur kode bahasa simalungun terhadap bahasa indonesia di desa ujung seribu. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa karo, batak toba, bahasa Indonesia dan bahasa simalungun dari hasil penelitian ini, masyarakat desa ujung seribu lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa simalungun dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan obsrvasi sebelumnya tabel klasifikasi bentuk campur kode bahasa simalingun terhadap bahasa Indonesia dari hasil pengamatan tersebut dan temuan langsung penelitian campur kode bahasa Simalungun terhadap bahasa Indonesia, maka terdapat bentuk-bentuk campur kode bahasa Simalungun terhadap bahasa Indonesia pada bagian kata dan bentuk frasa.

Adapun hasil penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.

Data Percakapan Atau Dialog Masyarakat Desa Ujung Seribu "Analisis Campur Kode Bahasa Simalungun Terhadap Bahasa Indonesia"

Bentuk Campur Kode					
No	Nama	Bentuk kata	Bentuk frasa	Bentuk ungkapan	Bentuk perulangan kata
1	Yuli purba dan Neni saragih	Doma	Doma mandi	Mandi ma lobe ahu	Dokah-dokah dasa mandi
2	Rona saragih dan Nova	Tugas	Kerjakan ma tugas mu ai	Minggu depan dikumpulhon ma tugas ta	Haganup tugas-tugas ta ai Minggu depan dikumpulkan

	purba			ai da	
3	Hani purba dan yuni baru	Malungun	Malungun tumang kampung ini	Kampung ini malungun tumang	Malungun, malungun tumang kampung ini
4	Veronica sipayung dan Tira saragih	Masihol	Masihol tumang aku sama pacarku	Masihol tumang ahu bani pacarku	Siholan, siiholan tumang ahu bani pacarku
5	Risna saragih dan wida purba	Malohe	Malohe baya, ayoklah mangan hita	Malohe baya, mangan hita ayok	Mangan-mangan ma hita
6	Ria purba dan elmira sipayung	Mamboli	Hu boli nokan celana	Mamboli celana nokan anu	Mamboli-mamboli tumang lalap, lang ipake holi celana ai
7	Elvi sipayung dan windy purba	Mandoding	Mandoding kita nanti pas acara muda-mudi	Mandoding malah kita	Mandoding-mandoding tumang hita bani acara muda-mudi
8	Enli saragih dan septi purba	Menangis	Nangisnya lalap	nangis do lalap	Tangis-tangis do lalap horja niombah nai
9	Maya saragih saragih dan siti purba	Mamboli	Mamboli saluar do terus kau	Mamboli saluar kau terus	Mamboli-boli do terus kau
10	Putri saragih dan eka saragih	Jenges	Roh jengesni ho baya pulang dari merantau	Roh jengesni ho baya	Pulang-pulang dari merantau roh jenesni ho baya

Pembahasan

Berdasarkan tabel atau dialog diatas dapat diketahui bahwa bentuk campur kode bahasa simalungun terhadap bahasa indonesia pada warga ujung seribu masih banyak yang mencampurkan bahasa asli dengan bahasa lain seperti bahasa indonesia, dari percakapan diatas dapat dilihat rata-rata warga ujung seribu menggunakan bahasa simalungun sejak kecil, beribadah memakai bahasa simalungun dan di dalam lingkungan sosial masyarakat ujung seribu tetap memakai bahasa simalungun.

Warga ujung seribu rata-rata menggunakan bahasa Indonesia hanya ketika di luar rumah dan tergantung dengan siapa mereka berkomunikasi, itu menyebabkan warga ujung sering mencampurkan bahasa asli ke bahasa lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis campur kode bahasa simalungun terhadap bahasa indonesia di desa ujung seribu yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

Campur kode yang terjadi pada percakapan warga ujung seribu yaitu terdapat bentuk kata dan frasa. Campur kode yang berwujud kata meliputi kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva). Campur kode yang berwujud frasa meliputi frasa nomina, frasa verba dan frasa adjektiva yang masing masing terdiri dari bahasa batak simalungun yang menyisipkan bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Peristiwa campur kode yang terjadi merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), berupa bahasa daerah yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Adelaar, P.Voorhoeve (2018) *pengertian bahasa simalungun*
- Amri, Yusni Khairul. "Alih kode dan campur kode pada media sosial." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*. Vol. 2. FBS Unimed Press, 2019.
- Chaer Abdul dan Leoni Agustina. (2010) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ino. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: FBS FKIP.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53-65. DOI:<http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>
- Leoni Agustina. (2010) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustikawati, D. A. (2016). Campur kode (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Mackey (1962:12, Fisham 1975:73) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nababan (1993:27) *Bilingualisme Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, Didik Haryadi, et al. "Komunikasi Pariwisata, Budaya dan Pengembangan Potensi Daerah." (2017).
- Susmita, Nelvia. "Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora* 17.2 (2015): 43500.
- Sumantoso, (2002:76) *pengerian multilingualisme*
- Vera. V. S. (2016) Campur kode bahasa simalungun dalam tulisan berbahasa indonesia
DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i2.10850>
- Yanti, Beni. "A. PENGERTIAN PRAGMATIK." *STUDI NASKAH BAHASA ARAB* 35 (2019).